

**ANALISIS PENGGUNAAN METODE SAS TERHADAP KETERAMPILAN
MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS III SDN BANJARSARI 4
KOTA SERANG**

Encep Andriana¹, Siti Rokmanah², Nur Rahma Fadilah³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
andriana1188@untirta.ac.id, siti Rokmanah@untirta.ac.id,
2227200083@untirta.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is the beginning reading problems of class III students at Primary School Banjarsari 4. One solution to overcome this problem is to use the Synthetic Structural Analytical (SAS) method. This study aims to determine the effectiveness of using the SAS method on the beginning reading skills of third grade students at Primary School Banjarsari 4. The method used in this research uses a qualitative approach with a descriptive method. The research objects were four class III students at Primary School Banjarsari 4. The collection method used interviews, observation, implementation of lesson plans, and documentation. The research results show that the application of the Synthetic Structural Analytical Method (SAS) in beginning reading in grade III provides effective results for use in early reading learning in elementary schools.

Keywords: Elementary School, Beginning Reading, SAS Method

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena permasalahan membaca permulaan peserta didik kelas III di SDN Banjarsari 4. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas III SDN Banjarsari 4. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitiannya adalah empat peserta didik kelas III SDN Banjarsari 4. Metode pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi, penerapan RPP, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam membaca permulaan di kelas III ini memberikan hasil yang efektif untuk digunakan pada pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Membaca Permulaan, Metode SAS

A. Pendahuluan

Salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah adalah keterampilan membaca. Setiap peserta didik sekolah dasar harus memiliki kemampuan membaca, karena dengan membaca, peserta didik dapat mempelajari berbagai macam mata pelajaran, maka dengan kata lain membaca merupakan komunikasi antara peserta didik dalam menyerap pembelajaran yang tertulis. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Taringan dalam jurnal yang ditulis Latifah, dkk. (2018), mengemukakan bahwa : Membaca merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan keterampilan membaca sangat penting untuk menangkap dan memperoleh informasi yang terdapat dalam tulisan. Sehingga, dari kemampuan membaca ini dapat membuat peserta didik memperluas wawasan, meningkatkan daya pikirnya, dan mempertajam pandangan terhadap sesuatu, serta lainnya.

Pembelajaran membaca di jenjang sekolah dasar dibagi menjadi

dua ranah, yaitu : (1) membaca permulaan pada peserta didik SD kelas I dan II, dan (2) membaca lanjutan pada peserta didik kelas III, IV, V, dan VI. Pembelajaran membaca permulaan bertujuan agar peserta didik mampu menyuarakan tulisan ke dalam bunyi bahasa (huruf dan angka) dengan menggunakan suara yang nyaring dan jelas dan memperhatikan ketepatan intonasinya, sedangkan pada pembelajaran membaca lanjutan memfokuskan pada peserta didik untuk memahami informasi-informasi yang terdapat dalam bacaan. Pembelajaran membaca permulaan merupakan hal yang perlu dikuasai oleh peserta didik dan menjadi bagian penting untuk menjadi dasar pondasi dalam membaca lanjutan.

Oleh karenanya, dalam membelajarkan membaca permulaan kepada peserta didik, guru membutuhkan strategi dan rencana pembelajaran yang tepat. Jika guru tidak memiliki strategi, maka akan menimbulkan dampak kepada peserta didik pada kemampuan membaca permulaan, dan kedepannya peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mampu

melanjutkan pemahaman membaca lanjutan.

Kemampuan membaca permulaan memang menjadi ranah dalam pembelajaran di kelas I dan II, tetapi dalam realita yang ada, kemampuan membaca permulaan di kelas III masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca permulaan di kelas III ini disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang paling mendominasi adalah karena dampak pada masa pandemi Covid-19. Pada saat pandemi Covid-19, pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) atau pertemuan tatap muka terbatas yang membuat peserta didik dihadapkan kesulitan dalam belajar, salah satunya kesulitan dalam membaca.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah menjadi terganggu pada masa pandemi Covid-19, karena pada masa pandemi ini, sekolah tidak bisa membelajarkan membaca secara intensif kepada peserta didik karena adanya pembatasan-pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah.

Faktor lain yang mempengaruhi peserta didik dalam membaca adalah faktor peserta didik yang tidak difasilitasi bimbingan belajar di rumah

oleh para orang tuanya, sehingga mereka lebih memilih untuk bermain dibandingkan belajar. Padahal peran orang tua sangat penting pada saat diberlakukannya pembelajaran daring. Jika orang tua tidak memberikan perhatian kepada peserta didik pada saat pembelajaran daring maka peserta didik akan mengalami mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam belajar, khususnya pada peserta didik yang kurang lancar dalam membaca.

Peserta didik kelas III pada tahun 2022 ini merupakan peserta didik yang masuk ke jenjang sekolah dasar (SD) pada masa pandemi Covid-19. Mereka tidak mendapatkan pembelajaran membaca permulaan dengan baik, karena pembelajarannya dilakukan dari rumah secara daring. Sehingga banyak peserta didik di kelas III yang belum mampu membaca dengan baik, seperti sulit merangkai huruf menjadi sebuah kata karena pada saat membaca masih dieja, kesulitan mengeja pada saat membaca suatu kata atau kalimat, dan masih terbata-bata pada saat membaca kalimat dalam sebuah paragraf yang sangat sederhana.

Pada kondisi masa pandemi Covid-19 membuat peserta didik mengalami kemerosotan dalam kemampuan membaca. Oleh karena itu, setelah diberlakukan kembali pembelajaran tatap muka di setiap sekolah, guru memiliki tugas memulihkan kembali permasalahan kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik, terutama pada permasalahan membaca permulaan, karena jika peserta didik tidak bisa membaca dampak lain juga bisa ditimbulkan seperti peserta didik tidak bisa menulis karena tidak bisa mengeja kata saat didikte, tidak bisa memahami bacaan materi pembelajaran sehingga menghambat kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajarannya tidak tercapai.

Peserta didik kelas III yang idealnya sudah memasuki tahap membaca lanjutan tetapi mengalami ketertinggalan karena dampak pandemi Covid-19. Oleh karena itu, kemampuan membaca peserta didik setelah pandemi Covid-19 ini harus ditingkatkan. Pada umumnya media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan hanyalah buku paket sehingga membuat peserta didik merasa bosan dalam membaca karena suasananya

yang terkesan monoton. Kadaan tersebut bisa menyebabkan rasa malas peserta didik muncul, karena sudah tidak bisa membaca dengan benar, media yang digunakan pun tidak menarik.

Tahapan-tahapan dalam pendekatan, metode, dan teknik yang diterapkan oleh guru sangat mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Seperti dalam jurnal yang ditulis oleh Fahrurrozi (2016:112) bahwa kemampuan membaca sangat dipengaruhi oleh guru dalam mengenalkan huruf, mengeja suku kata, membaca kata dan kalimat. Selain penggunaan media, metode dalam pembelajaran membaca juga perlu diterapkan, seperti menurut Mulyono Abdulrahman dan Darmiyanti metode dalam pembelajaran membaca permulaan yang biasa digunakan, yaitu metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, metode kata melembaga, metode global, metode SAS (Structural Analitik Sintetik), dan metode pengalaman bahasa. Kemampuan memilih metode dan media yang bisa membangkitkan semangat peserta didik dalam

pembelajaran membaca permulaan harus dimiliki oleh para guru.

Atas dasar itu, peneliti melakukan penelitian yang difokuskan pada pembelajaran membaca permulaan karena di kelas III SDN Banjarsari 4 di mana peserta didiknya masih kesulitan dalam membaca permulaan dan kemampuan membacanya masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca ini dilihat dari kemampuan peserta didik yang belum maksimal yang masih membaca dengan dieja dan terbata-bata pada saat membaca suatu kata atau kalimat. Dalam pelaksanaan penelitian permasalahan kesulitan membaca permulaan pada tindakan kelas ini, peneliti mengambil solusi pemecahan masalah dalam mengatasi rendahnya kemampuan membaca peserta didik kelas III dengan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), yaitu metode yang digunakan untuk proses membaca dan menulis permulaan bagi peserta didik kelas rendah. Metode SAS ini dipilih karena dirasa mampu menarik peserta didik untuk belajar membaca sambil bermain, karena ada media penunjang berupa kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian tentang penggunaan metode dan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik khususnya di kelas III di SDN Banjarsari 4. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah "Analisis Penggunaan metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas III SDN Banjarsari 4". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifitasan penggunaan metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas III di SDN Banjarsari 4.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena dalam kegiatan penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk menggambarkan seluruh peristiwa maupun fenomena yang terjadi selama proses penelitian terjadi terutama peristiwa yang berhubungan dengan tujuan dan fokus penelitian Wibowo (2018:147). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk melihat bagaimana keefektifan penggunaan

metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan dan menghubungkannya dengan beragam teori dan pendapat para ahli kemudian menggambarkan secara deskriptif terkait kesesuaian dengan fakta yang didapat di lapangan sehingga mampu memperoleh pemahaman makna jawaban dari penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian dilaksanakan di SDN Banjarsari 4 Kota Serang. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III dengan jumlah 4 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, hal-hal diteliti adalah penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan dan mengamati peserta ketika mereka membaca permulaan seperti saat membaca huruf, membaca suku kata, dan membaca kalimat dengan benar menggunakan media kartu huruf yang sudah dibuat sesuai metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Penelitian ini dilakukan beberapa tahap dimana pada tahap pertama, peneliti berkunjung ke kelas

untuk mengamati kegiatan pembelajaran untuk menemukan sebuah permasalahan, kemudian pada tahap kedua, peneliti memimpin kegiatan pembelajaran untuk memastikan bahwa permasalahan yang didapat sesuai dengan pengamatan atau tidak, dan pada tahap ketiga, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya sudah diberikan alternatif solusi dari permasalahan yang ditemukan dan diakhiri dengan menerapkan RPP tersebut untuk mengetahui apakah penggunaan metode SAS ini efektif atau tidak untuk digunakan pada pembelajaran membaca permulaan di kelas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan studi awal dengan mengobservasi dan wawancara di beberapa kelas untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang terdapat di SDN Banjarsari 4. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat permasalahan dalam membaca permulaan yang terjadi di kelas III.

Pengamatan dilakukan peneliti ketika guru memberikan

pembelajaran membaca yaitu membaca nyaring teks yang terdapat di buku tema mengenai kewajiban dan hakku di sekolah, mendapatkan hasil bahwa terdapat 4 peserta didik yang belum bisa membaca. Maka dari hal tersebut, peneliti menggunakan metode SAS dan menggunakan media kartu kata bergambar untuk membantu peserta didik. Sehingga penelitian ini bisa memberi gambaran mengenai penggunaan metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik di kelas III.

Salah satu metode yang digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan adalah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Penggunaan metode ini bisa dengan media pembelajaran kartu kata dan juga bisa membaca dengan langkah bercerita sambil menunjuk gambar dan dilanjut dengan membaca kalimat yang ada di bawah gambar. Menurut Hairuddin, dkk (2007), menerapkan metode SAS ini terdapat beberapa tahapan kegiatan seperti menyusun kalimat menjadi kata-kata, menyusun kata menjadi suku-suku kata, dan menyusun suku kata menjadi huruf-huruf. Sehingga dalam

pelaksanaannya, metode SAS ini merupakan keterampilan peserta didik dalam mencari huruf dan suku kata untuk dibentuk menjadi kalimat yang memiliki arti.

Maka dari itu, untuk mengetahui keberhasilan dari penggunaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) ini, selanjutnya peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menerapkan RPP tersebut untuk mengetahui apakah penggunaan metode SAS ini efektif atau tidak untuk digunakan pada pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Dalam penyusunan RPP menggunakan metode SAS ini, peneliti menyesuaikan dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode SAS, seperti yang dijelaskan oleh Suhedi (2013), bahwa langkah-langkah dari metode SAS ini adalah : (1) proses struktural (S), yaitu guru menampilkan keseluruhan kalimat, (2) proses analitik (A), yaitu guru melakukan proses penguraian kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf, dan (3) proses sintetik (S), yaitu guru merangkai huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat utuh. Penerapan RPP dilakukan selama empat kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan memisahkan peserta didik yang belum bisa membaca dan mengajak mereka untuk belajar di perpustakaan karena tidak kondusif jika di kelas. Pada pertemuan pertama ini, empat peserta didik tersebut belajar menyebutkan dan mengurutkan huruf abjad mulai dari A sampai Z yang telah disediakan menggunakan kartu huruf. Terdapat beberapa kekurangan ketika mereka mengurutkan huruf abjad, seperti tidak mengetahui urutan huruf abjad yang benar ditandai dengan tertukarnya urutan huruf abjad tersebut seperti urutan yang sebenarnya adalah ABCDEF menjadi ABDCEF, kemudian huruf KLMN menjadi LKNM.

Hal ini peneliti atasi dengan menyanyikan lagu ABC sambil menunjukkan huruf abjadnya. Kemudian, peneliti dan peserta didik bermain permainan ABC lima dasar untuk mengingatkan peserta didik pada urutan abjad yang benar. Ternyata hal tersebut bisa mengatasi permasalahan mengenai tersebut walaupun harus dilakukan beberapa kali pengulangan. Setelah belajar mengenai abjad, peneliti mengajak

peserta didik untuk membaca, mulai dari satu suku kata seperti a i u e o, dua suku kata seperti ba bi bu be bo, dan tiga suku kata seperti gem, gar, gim, gum dan seterusnya. Pada saat ini peserta didik masih kesulitan ketika membaca karena membacanya masih dieja.

Pelaksanaan pembelajaran kedua tetap dilakukan dengan memisahkan peserta didik yang belum bisa membaca dan mengajak mereka untuk belajar di perpustakaan. Pembelajaran kedua ini peneliti mulai menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), untuk membaca permulaan, peneliti mengawali pembelajaran dengan menyanyikan lagu ABC untuk mengingatkan mereka mengenai huruf abjad, dan sedikit mengulang kembali membaca mulai dari satu suku kata, dua suku kata, dan tiga suku kata. Pada pembelajaran kedua ini peneliti menggunakan proses struktural (S) dan proses analitik (A), dan menggunakan media gambar sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan menunjukkan gambar agar mengarahkan pembelajaran yang lebih kontekstual, yaitu dengan menunjukkan gambar pohon apel.

Peserta didik diminta untuk mengamati pohon Apel, setelah itu peneliti menunjuk peserta didik menyebutkan bagian-bagian dari pohon Apel. Setelah mereka menyebutkan bagian dari pohon apel, peneliti membagikan kartu kata yang telah terdapat metode SAS dengan proses struktural (S). Pada proses ini peneliti menampilkan keseluruhan kalimat di dalam kartu kata tentang bagian-bagian dari pohon apel, seperti buah apel, daun apel, bunga apel, dan sebagainya.

Setelah menunjukkan beberapa kalimat mengenai bagian-bagian dari pohon apel, peneliti melakukan proses penguraian kata dari kalimat bagian-bagian pohon apel tersebut, yaitu dengan proses analitik (A), di mana bagian-bagian dari apel yang dibuat dari kalimat dijadikan menjadi suatu kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf sebagai berikut.

buah apel

bu – ah a – pel

b – u – a – h a – p – e – l

Peneliti membelajarkan metode SAS dengan proses analitik (A) ini dengan menunjukkan kartu kata seperti contoh di atas. Peneliti meminta peserta didik untuk memilih

kartu dan membaca kartu kata tersebut dengan tidak memperbolehkannya mengeja, tetapi harus membaca suku kata dengan cara menutup sebagian kata seperti kata “bu” diperlihatkan dan kata “ah” ditutup, kemudian menutup kata “bu” dan kata “ah” diperlihatkan, sehingga diharapkan peserta didik bisa menyatukan kata yang disebutkan menjadi kata “buah”. Kemudian, pada kata apel, kata “a” ditunjukkan dan kata “pel” ditutup, setelah itu kata “a” ditutup dan kata “pel” diperlihatkan sehingga peserta didik bisa membaca kata “apel”. Maka jika digabungkan peserta didik bisa membaca kalimat tersebut yaitu “buah apel”. Jika peserta didik bisa membaca kartu kata tersebut, selanjutnya peneliti memperbolehkan mereka untuk memilih gambar yang tepat, yaitu gambar buah apel. Pada proses ini, peserta didik sudah mulai bisa membaca kalimat sederhana walaupun terkadang masih dieja.

Pada pertemuan ketiga, peneliti menyediakan kartu kata mengenai hewan. Pada pertemuan ketiga ini peneliti menerapkan metode SAS dengan proses sintetik (S). Pada proses ini peneliti menyediakan kartu kata mengenai hewan dan kata-kata

tersebut dirangkai mulai dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sebagai berikut.

i – n – i g – a – j – a – h
i – ini ga – jah
ini gajah

Sama halnya seperti metode SAS dengan proses analitik (A), pada proses sintetik (S) ini peneliti membelajarkan metode SAS ini dengan meminta peserta didik mengambil salah satu kartu kata hewan kemudian meminta mereka menyebutkan huruf, suku kata, dan kalimat yang terdapat dalam kartu kata tersebut. Jika peserta didik bisa membaca kartu kata hewan tersebut, peneliti memperbolehkan mereka untuk memilih gambar hewan sesuai dengan kartu kata hewan yang mereka dapatkan. Pada pertemuan ini, kemampuan membaca peserta didik sudah mulai tidak dieja tetapi mereka sudah bisa merangkai huruf menjadi kata dan kalimat sederhana yang ada di dalam kartu kata tersebut. Tetapi ada satu diantaranya masih dieja karena kurangnya motivasi peserta didik tersebut dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menjadi evaluasi peneliti dalam pembelajaran selanjutnya agar

menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.

Pada pertemuan terakhir, peneliti menggunakan Buku Tema 2 tentang teks dongeng “Pohon Apel yang Tulus”, di mana empat peserta didik tersebut membaca teks dongeng secara bergantian sesuai dengan urutan duduknya, setiap peserta didik membaca satu paragraf. Kegiatan membaca ini dilakukan sampai teks habis.

Peneliti melakukan penilaian membaca permulaan peserta didik dengan indikator peserta didik mampu membaca dengan lancar tanpa dieja. Pada pertemuan ini peserta didik difokuskan untuk membaca teks yang ada di dalam buku. Hasil yang didapat, tiga dari empat peserta didik sudah mulai lancar dalam membaca kalimat pada teks walaupun masih ada kesalahan dalam membacanya. Satu peserta didik masih dieja karena merasa dirinya tidak bisa membaca walaupun sudah diberi motivasi. Peserta didik ini kurang suka dengan pembelajaran membaca, ia lebih menyukai pembelajaran berhitung. Peneliti mencoba mengajak peserta didik untuk berhitung, dari keempat peserta didik, memang benar

peserta didik inilah yang hasil perhitungannya benar dan lebih cepat daripada ketiga teman lainnya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode SAS dengan bantuan media kartu kata bisa membantu dalam pembelajaran membaca permulaan. Karena dalam penggunaan metode SAS ini peserta didik membentuk suatu huru menjadi kata, suku kata, dan kalimat yang memiliki arti melalui pengalaman mereka sendiri mulai dari proses struktural (S) yaitu dengan mengamati keseluruhan kalimat, selanjutnya proses analitik (A) yaitu suatu kalimat dijadikan menjadi suatu kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf, dan proses sintetik (S) yaitu huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Sehingga dari proses-proses tersebut bisa membuat peserta didik lebih mudah memahami kata dan kalimat yang telah mereka pelajari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang merupakan cakupan dari sinkronisasi antara teori dengan yang terjadi di lapangan khususnya di SDN

Banjarsari 4 yang peneliti jadikan lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) dalam membaca permulaan di kelas III ini memberikan hasil yang efektif untuk digunakan pada pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, karena dalam penggunaan metode SAS ini peserta didik membentuk suatu huruf menjadi kata, suku kata, dan kalimat yang memiliki arti melalui pengalaman mereka sendiri mulai dari proses struktural (S), proses analitik (A) dan proses sintetik (S), sehingga dari proses-proses tersebut bisa membuat peserta didik lebih mudah memahami kata dan kalimat yang telah mereka pelajari.

Untuk penggunaan metode struktural analitik sintetik (SAS) ini, diperlukannya persiapan dalam pelaksanaan metode ini, seperti menyiapkan metode dan media yang sesuai dalam mendukung penggunaan metode SAS ini agar peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran membaca. Dibandingkan dengan pembelajaran membaca dengan metode konvensional yang monoton, penggunaan SAS dapat membuat

peserta didik lebih aktif dan tertarik pada pembelajaran dengan cara menggunakan media gambar dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam menerapkan metode SAS ini sebaiknya peserta didik didampingi oleh guru sehingga peserta didik bisa lancar membaca tanpa dieja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, S. A. A, Efendi, & Barasanjdi. 2014. Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2 (1), 28-51.
- Destian, I. H, dkk. (2022). Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD di Masa Pandemi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (1), 197-203.
- Janawati, Desak. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Ubud Gianyar Bali*. Bali: Surya Dewata.
- Kurniaman, O. & Noviana, E. (2016). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (2), 149-157.
- Kusno, Rasiman, Untari. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal for Lesson and Learning Studies*, 3 (3), 432-439.
- Oktadiana, Bella. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Munawariyah Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5 (2), 143-164.
- Syariat, C. K, dan Sukartiningsih, W. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas Rendah Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 2450-257.
- Maima, Rizal, M. S, Nurhaswinda. (2021). Penerapan Metode SAS untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5 (2), 166-172.